

**OM SAI RAM!**

**SELAMAT DATANG DI PRASANTHI SANDESH**

**PODCAST 244, “ATMA SEBAGAI MASTER ILAHI”**

**6 Juni 2024**

*Teks berikut berisi kutipan dari buku Prof. Anil Kumar  
“Sai- Chology ,” hal. 312-317.*

### **ATMA SEBAGAI MASTER ILAHI**

Setiap manusia memiliki tubuh yang di dalamnya terdapat indera, yang berada di bawah kendali minda. Pada gilirannya, kecerdasan (*intellect*) mengatur minda. Dan penguasa *intellect* adalah apa yang kita sebut *Atma* atau 'kesadaran' atau 'roh'. Dengan kata lain, minda adalah penguasa pada satu tingkat, *intellect* mengendalikan pada tingkat yang lain, sedangkan *Atma* adalah Tuhan pada tingkat yang berbeda.

Mereka yang menggunakan minda sebagai tuan adalah hewan atau ke-binatang-an dalam temperamennya. Mereka yang menganggap *intelelect* sebagai tuan adalah manusia dalam temperamen atau keberadaannya. Mereka yang menganggap *Atma* sebagai Guru memang adalah Tuhan (Divine).

Jadi, terdapat tiga kualitas: hewani – *tamasik*; manusia - *rajasik*; dan Ilahi – *satwik*. Kita masing-masing mempunyai tingkat pengertian yang berbeda, tingkat pemahaman yang berbeda, tingkat pengalaman yang berbeda, dan tingkat kesadaran yang berbeda.

### **MINDA ADALAH PENYEBAB DUALITAS**

Minda mengejar indera. Minda selalu ingin memuaskan indera. Minda ingin menuruti tuntutan dan perintah (dari) tubuh. Ini adalah kualitas ke-binatang-an. Minda benar-benar ambisius dan bersemangat dalam upayanya memenuhi kebutuhan tubuh. Ia sangat emosional, menunjukkan apa yang kita sebut kualitas *raja*.

Ketika kita mengikuti intelek, minda tidak lagi menjadi tuan. Minda menarik kita ke bawah, namun perjalanan kita seharusnya mengarah ke atas. Ketika minda menjadi tuan, ia selalu ingin memuaskan tubuh. Minda penuh dengan keinginan, ambisius dan penuh gairah. Hal ini secara alami membawa kita pada pengalaman ganda.

Tidak ada pengalaman ganda yang bisa memberi kita kegembiraan abadi atau kebahagiaan abadi karena dualitas hanya bersifat sementara. Dualitas hanya bersifat sesaat; seperti yang dikatakan Bhagawan, “hanya awan yang berlalu”. Baik atau buruk tidak ada secara permanen. Kegembiraan yang kita miliki saat ini bisa saja hilang dan digantikan oleh kesengsaraan. Martabat yang kita jaga saat ini akan berlalu; tapi selagi itu ada, kita punya semua kesenangan dan kenyamanan.

Dengan kata lain, rasa sakit atau kesenangan tidak bertahan lama. Mereka bersifat siklus, datang satu demi satu. Itulah alasan mengapa sikap spiritualitas yang tidak terikat adalah sikap yang benar terhadap pengalaman ganda tersebut. Minda yang bergairah, minda yang ambisius, secara alami akan terbawa oleh pengaruh dunia dan reaksi tubuh. Pada saat kesenangan, kita secara alami egois dan sangat bangga, sedangkan pada saat kegagalan, kita depresi dan frustrasi.

Minda ini, yang saat ini menjadi tuan, adalah penyebab terjadinya pengalaman ganda. Itulah alasan mengapa Ramana Maharshi mendorong manusia untuk mengatasi belenggu minda. Jadi, selama minda menjadi tuan, kita adalah budak. Kita menjadi pasien. Kita sakit-sakitan. Kita adalah tahanan. Oleh karena itu, kita perlu mengatakan, 'Tolong camkan, jangan jadi master lagi. Cukup sudah cukup. Biarkan *intellect* mengambil alih.'

### **INTELLECT – PENGUASA MINDA**

Dalam hierarki indra, minda, dan *intellect*, adalah *intellect* yang memerintahkan kita untuk membedakan mana yang baik dan buruk, mana yang benar dan salah, seperti halnya termometer atau mesin timbang, yang memberi tahu kita masing-masing suhu atau berat badan kita. Demikian pula, *intellect* membedakan dan memutuskan tindakan. Oleh karena itu, ketika kita menerima *intellect* sebagai tuan, besar kemungkinan nilai-nilai kemanusiaan dapat diungkapkan secara lahiriah. Ketika minda dominan, sifat-sifat hewani akan berusaha mendominasi. Namun ketika kecerdasan muncul, sifat-sifat manusia muncul ke permukaan.

Sifat-sifat kemanusiaan dengan jelas terlihat dalam wacana Bhagawan. Intisari dari pesan-pesan ilahi-Nya adalah lima nilai dasar kemanusiaan: Kebenaran, Kebajikan, Kedamaian, Cinta-Kasih dan Tanpa Kekerasan. Kelima nilai ini terungkap ketika *intelelect* mengambil alih, dan bukan sebelumnya.

Selama minda berkuasa sebagai tuan, kita bukanlah manusia menurut standar apa pun. Hewan juga mempunyai minda dan oleh karena itu minda bukanlah suatu indikasi atau tanda atau ciri khas manusia. Jika kita ingin disebut manusia, kita harus menjadikan *intellect*, bukan minda, sebagai yang menguasai hidup kita.

Tak ada satu pun dari kita yang merupakan pengecualian dalam hal ini. Mindalah yang menyebabkan kematian dan kelahiran kembali, kesakitan dan kesenangan. Minda bereaksi terhadap celaan dan pujian atau apa pun itu.

### **ATMA ITU KEKAL**

Dalam *intelelect* kita menemukan ekspresi nilai-nilai kemanusiaan. Namun, ada master ketiga. Penguasa indera adalah minda; penguasa minda adalah *intelelect* dan *atma* mengendalikan *intellect*. Ini adalah master terakhir, yang tertinggi. Tidak ada yang melebihi *atma*, atau yang juga dikenal sebagai roh atau kesadaran. Ia tidak bergantung pada semua kualitas apa pun, baik kualitas manusia maupun hewaniah. Tidak terbatas pada tubuh apa pun, ia tidak memiliki sifat, kekal, dan meresap ke mana-mana. *Atma* atau Self dalam diri saya sama dengan Self dalam diri Anda. Self itu seragam; hanya

kecerdasan yang berbeda dari individu ke individu. *Intellect* seseorang terkadang terus membela tindakannya sendiri, meskipun mungkin ada kesalahan.

Jika seseorang terlambat ke sekolah atau bekerja dan ditanyai oleh atasannya, maka *intellect* akan membenarkan kedatangannya yang terlambat dan tidak akan menerima kritikan atau mengakui kesalahannya. Ia akan membenarkan atau membuat alasan dalam pembelaan atau perilaku seseorang. Jika ada tuduhan atau pertanyaan lain, sang *intellect* akan menggunakan (kemampuan) diskriminasi untuk keuntungannya sendiri. Seseorang terus membela dan membenarkan egonya sendiri. Jadi, kita tidak bisa selalu hanya mengikuti *intellect* saja. Intellect berbeda dari orang ke orang.

Minda orang-orang juga sangat berbeda dari waktu ke waktu. Minda manusia tidak stabil atau konstan. Ia tidak seragam dan terus berosilasi dan terombang-ambing. Di dalam Prasanthi Nilayam kita mungkin sangat mencintai, namun di luar kita mungkin justru sebaliknya. Di hadapan Swami, kita mungkin adalah personifikasi cinta-kasih, kasih sayang, dan spiritualitas. Saat toko atau kantin dibuka, kita tidak peduli dengan orang lain dan tidak peduli dengan orang yang melayani kita - kita hanya ingin diberi prioritas utama.

Tubuh manusia juga berbeda dalam hal tinggi, warna kulit, dan berat badan. Bahkan anak kembar pun tidak sama. Ada keanekaragaman, kompleksitas dan keberagaman di alam. Keanekaragaman dan variasi tubuh, minda dan hal-hal lain di alam, membuat keseluruhan drama ciptaan-Nya menjadi sangat menarik. Karena tubuh berbeda, minda kita pun berbeda. Pada tingkat terendah, minda adalah tuan dan kemudian muncullah *intellect*. Minda harus selalu mengikuti perintah *intellect*, karena *intellect* adalah bosnya.

Meskipun *intellect* berbeda-beda pada setiap individu, namun penguasa *intellect*, yaitu *Atma*, roh atau Self, sangat seragam pada manusia, pada batu, pada binatang, tumbuhan atau serangga – bahkan, dari mikrokosmos hingga makrokosmos. Satu-satunya perbedaan adalah pada pakaiannya, tetapi Kesadaran dasarnya sama. Ada seorang master pada tingkat yang berbeda-beda, namun tidak ada seorang master yang berada di atas *atma* karena ia adalah Yang Esa tanpa sedetik pun.

### **TUHAN TIDAK PUNYA AWAL DAN AKHIR**

Ketika ada dua (orang), dialog bisa terjadi. Bisa saja terjadi perbincangan, persahabatan, permusuhan, dsb. *Atma* adalah satu-satunya yang meliputi seluruh kosmos, seluruh alam semesta. Bentuknya berbeda-beda. Tidak ada master yang melebihi *atma*. Kata “*Vinayaka*” berasal dari gagasan ini. Istilah ‘*Vinayaka*’ berarti **'tidak ada tuan yang melebihi Dia'**.

Jadi, *Vinayaka* bukanlah bentuk yang kita temukan di kuil. Bukan hanya yang berkepala gajah, berbelalai, perutnya menarik, dan lucu dipandang. *Vinayaka* bukan sekedar bentuk yang kita lihat. Kita harus belajar untuk melakukan perjalanan dari wujud rupang menuju cita-cita (idealisme) yang diwakilinya. Rupang *Vinayaka* mewakili idealisme tentang Self yang mandiri; Self yang bersifat kosmis; Self yang bersifat universal; Self yang kekal, abadi dan tanpa cela; Self yang tidak memiliki awal dan akhir.

Itulah yang dikatakan Bhagawan, “ *Vinayaka* tidak pernah dilahirkan, namun hari ini kita merayakan hari ulang tahunNya. Beliau tidak pernah dilahirkan. Orang yang tidak pernah dilahirkan juga tidak akan pernah mati. Tuhan tidak mempunyai permulaan. Tuhan tidak ada habisnya. Ketuhanan ini adalah Self atau Kesadaran. Jadi Beliau tidak pernah dilahirkan.” *Vinayaka*, yang tidak mempunyai otoritas di atasNya, tidak pernah dilahirkan, tidak mempunyai awal dan akhir. Ia bersifat kosmik. Ia bersifat universal.

Prof Anil Kumar akan berbagi lebih banyak kebijaksanaan Sai kepada kita di sesi berikutnya!

Terima kasih atas waktu Anda,

**OM SAI RAM**